

INOVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI 2021

PT PERTAMINA EP DONGGI MATINDOK FIELD



“Pengembangan Kawasan Keanekaragaman Hayati Pulau Peleng Melalui Konservasi Perlindungan Satwa Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) dan Edukasi Masyarakat untuk Produksi Madu Hutan”

Satwa Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) sendiri dahulunya telah ditetapkan sebagai satwa rentan (VU) di tahun 1994 oleh IUCN Redlist, kemudian karena keberadaan populasinya di alam bebas semakin sulit ditemui, yaitu ditemukan hanya secara individu maka statusnya pun bergeser menjadi Kritis (CR). Berbagai ornitologis dan zoologis berpendapat bahwa kelangkaan satwa ini di alam Pulau Peleng karena semakin sedikitnya kekayaan pakan yang bersumber dari tanaman-tanaman lokal, hal ini dibuktikan pada riset di tahun 2008 (Indrawan, et. al), Hutan Primer di Pulau Peleng telah berkurang sebanyak 9% dari rona awalnya. Hal ini disebabkan karena adanya pembalakan liar untuk pembukaan lahan ataupun kegiatan budidaya madu yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, yang mana kegiatan budidaya madu ini masih dilakukan penebangan pohon Palem Hutan untuk dijadikan sarang lebah. Hal ini semakin membuat berkurangnya lahan penghijauan di Hutan Peleng, yang juga akan mengakibatkan berkurangnya mangsa Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) yang memakan tanaman lokal. Semakin sedikitnya ketersediaan pakan Gagak Banggai (*Corvus unicolor*), maka Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) akan semakin kehilangan sumber makanan, dan akan mengakibatkan spesiesnya punah.

Berdasarkan hal tersebut, tindakan konservasi perlu dilakukan. Baik secara di dalam habitat alaminya (insitu), seperti melalui perlindungan jenis, pembinaan habitat dan populasi, maupun diluar habitat alaminya (eksitu), salah satunya melalui pengkayaan pakan mangsa Gagak Banggai (*Corvus unicolor*). Dengan menambah vegetasi tanaman lokal, maka kebutuhan makanan mangsa Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) menjadi terpenuhi. Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) merupakan hewan karnivora, karenanya, apabila mangsa nya di alam liar sudah tercukupi, maka populasi Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) juga akan meningkat.

Kegiatan konservasi dimulai dari studi tanaman lokal yang bisa digunakan sebagai pakan satwa endemik, pemeliharaan dan pengembangan vegetasi, pemberdayaan dan edukasi masyarakat desa setempat dalam kegiatan produksi madu hutan, pengembangan infrastruktur, bimbingan teknis dan peningkatan kapasitas, pembuatan website atau publikasi, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil studi, tanaman lokal yang dapat menunjang kegiatan konservasi yaitu: Bibit/benih yang tersedia di lokasi Taman Kehati Kokolomboi yaitu Nantu (*Palagium dasyphyllum*), Onik (*Sorea selanica*), Kasulangit (*Pdanchone*), Pobilat (*Dracomelon*), Suloi (*Lithocarpus sp*), Sangol, Osa (*Castanopsis sp*), Pingan, Timuson (*Saurhala pendula*), Sombuton (*Timonius sp*).

Berdasarkan jenis-jenis tanaman diatas, kemudian ditetapkanlah kegiatan pemeliharaan dan pengembangan vegetasi yang dilakukan secara rutin setiap sebulan sekali, yaitu dengan pembibitan dan penanaman bibit pohon secara rutin di area Taman Kehati Kokolomboi. Dengan adanya kegiatan pengembangan vegetasi ini, tidak hanya akan menyelamatkan spesies Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) saja, tetapi kegiatan ini juga akan menamabah area Hutan Primer yang telah berkurang akibat perusakan lahan.

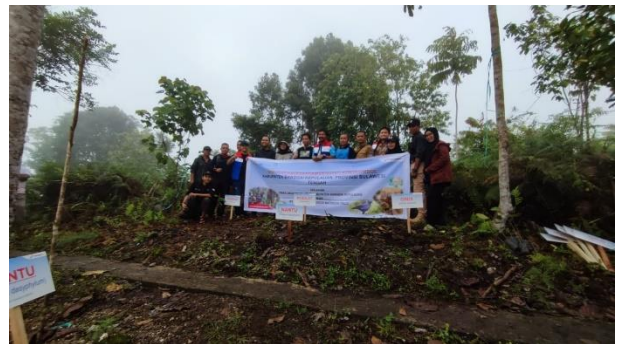
Perlindungan Hutan Primer dari kerusakan juga dilakukan melalui pemberdayaan dan edukasi masyarakat desa setempat dalam kegiatan produksi madu hutan. Sebelumnya, masyarakat melakukan budidaya madu dengan cara menebang pohon-pohon Palem Hutan hingga ke bagian pokok pohon Palem Hutan untuk dijadikan sarang lebah. Kegiatan penebangan pohon Palem Hutan ini semakin menjadikan berkurangnya area Hutan Primer Pulau Peleng, yang akan berakibat juga pada kelangkaan pakan satwa liar yang tinggal di dalam Hutan Pulau Peleng.

Pemberdayaan dan edukasi masyarakat dilakukan dengan edukasi dan pemantauan rutin mengenai pembuatan produk madu hutan kepada masyarakat yang melakukan budidaya madu. Sebagai ganti pohon Palem Hutan untuk sarang lebah, masyarakat diberikan edukasi bahwa untuk melakukan budidaya madu dapat juga memakai pohon lain, serta tidak harus menebang pohon yang masih hidup. Sekarang, masyarakat sudah menggunakan batang pohon-pohon lain yang sudah mati untuk dijadikan sarang lebah. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan dan edukasi masyarakat ini tentunya akan dapat memperbaiki vegetasi serta menamabah area Hutan Primer yang telah berkurang akibat perusakan lahan.

DOKUMENTASI



Gagak Banggai (*Corvus unicolor*)



Pengembangan Vegetasi Tanaman Lokal



Edukasi Pembuatan Produk Madu Hutan